

GENDER DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI: RELASI KUASA DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM

Farichatul Maftuchah

STAIN Purwokerto, Jalan Ahmad Yani No. 40 A. Purwokerto

Email: farichahm@gmail.com

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji tentang teologi, dalam konteks ini adalah teologi Islam. Teologi Islam dimaknai sebagai sebuah produk pemikiran seseorang dalam menafsirkan ajaran al Qur'an. Karena merupakan produk pemikiran, maka di dalam teologi memungkinkan terjadinya perbedaan. Dari beragam penafsiran yang ada, dalam konteks gender, sebuah teologi dapat bersifat bias ataupun adil gender. Kemunculan teologi sebagai sebuah produk pemikiran tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan yang ada dalam diri manusia, yang menyebar, dan selalu berdialektika dengan bentuk kekuasaan lainnya. Kekuasaan tidak selalu bersifat negatif ataupun menekan, tetapi kekuasaan bisa memunculkan satu pengetahuan yang dapat dikukuhkan melalui wacana.*

Tulisan ini mengkaji tentang teologi, dalam konteks ini adalah teologi Islam. Teologi Islam dimaknai sebagai sebuah produk pemikiran seseorang dalam menafsirkan ajaran al Qur'an. Karena merupakan produk pemikiran, maka di dalam teologi memungkinkan terjadinya perbedaan. Dari beragam penafsiran yang ada, dalam konteks gender, sebuah teologi dapat bersifat bias ataupun adil gender. Kemunculan teologi sebagai sebuah produk pemikiran tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan yang ada dalam diri manusia, yang menyebar, dan selalu berdialektika dengan bentuk kekuasaan lainnya. Kekuasaan tidak selalu bersifat negatif ataupun menekan, tetapi kekuasaan bisa memunculkan satu pengetahuan yang dapat dikukuhkan melalui wacana.

This paper examines the theology; it is in the context is Islamic theology. Islamic theology is defined as a product of one's thought in interpreting the teachings of the Qur'an. Because it is a product of thought, then it allows that the different views may occur in

theology. Of different existing interpretations, in the context of gender, a theology can be gender-biased or gender-equity. The emergence of theology as a product of thought cannot be separated from the existing and spreading of human power and it always dialectic with other forms of power. Power is not necessarily negative or pressing, but power can bring knowledge that can be confirmed through discourse.

A. PENDAHULUAN

Teologi Islam sebagai salah satu produk pemikiran, sesungguhnya merupakan sebuah penafsiran. Teologi dalam tulisan ini dimaknai sebagai bentuk pemahaman/penafsiran dari al Qur'an. Ketika berbicara penafsiran, maka bangunan teologi yang ada bisa berkadil gender bisa juga sebaliknya (bias gender). Pemikiran keagamaan seseorang tidak mustahil dipengaruhi oleh beragam tradisi dan kultur, ideologi, dan pandangan pandangan lain. Berbicara gender sesungguhnya adalah berbicara tentang relasi laki-laki dan perempuan, yang masih menyiratkan beragam problem kemanusiaan, salah satunya adalah dalam menempatkan subordinat perempuan lebih rendah dari laki-laki, termasuk ketika relasi itu dikaitkan dengan agama. Dewasa ini agama mendapat ujian baru, karena agama sering dianggap sebagai salah satu faktor berlangsungnya pelanggaran ketidakadilan gender, pertanyaan muncul apakah pelanggaran ketidakadilan secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri ataukah berasal dari produk pemahaman atau penafsiran agama oleh pemeluknya?¹

Islam sebagai agama rahmat, pada prinsipnya mengajarkan dan menganjurkan untuk menegakkan keadilan. Al Qur'an sebagai dasar rujukan agama Islam mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan, baik keadilan politik, keadilan ekonomi, keadilan kultural dan juga keadilan gender. Oleh karenanya muncul pertanyaan dari manakah asal datangnya pemikiran yang telah menjadi tradisi dan mengakar kuat di kalangan masyarakat yang meletakkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki dan berbagai upaya untuk melanggengkannya?

Dari pertanyaan di atas muncul jawaban, bahwa tafsir keagamaan sebagai produk pengetahuan yang merupakan respon umat manusia dalam kaitannya dengan segala problematikanya berlandaskan al Qur'an, dianggap sebagai salah satu faktor yang memegang peran penting dalam melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan demikian tafsir

¹ Mansaor Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.128

keagamaan akan selalu melahirkan keberagaman yang beragam yang memungkinkan antara satu dengan lainnya berbeda.

Hal ini dapat dimengerti, karena tafsir keagamaan bukan suatu produk dari ruang hampa, tetapi tafsir diproduksi melalui sebuah proses panjang yang melibatkan penafsir dengan setting budaya dan intelektual manusia yang mengitarinya, inilah yang diistilahkan dengan oleh Al Jabiri dengan dengan astronot. Sebagai astronot maka penafsir selalu bergerak, diserap dan ditarik dalam arus dinamika pengalaman intelektual, sosial, budaya dan politik yang melingkupinya²

Jika teks agama jatuh ke lingkaran budaya yang patriarki, maka sulit dihindari untuk tidak terjadinya penafsiran yang bias pada kepentingan laki-laki, sebagian besar kitab/penafsiran agama ditulis oleh kaum laki-laki berkecenderungan laki-laki yang pada akhirnya bisa merugikan perempuan. Dalam konteks ini budaya patriarki mempunyai jaringan strategis, maka mendominasi perempuan, inilah yang disebut sebagai “pouvoir/power” (kekuasaan) oleh Foucault.³

Dalam pandangan Foucault kekuasaan bukan sebuah institusi, bukan struktur, bukan pula sebuah kekuatan yang dimiliki, kekuasaan merupakan suatu keadaan strategis kompleks dalam tatanan masyarakat. Kuasa adalah situasi intern adanya perbedaan yang bisa terjadi dimana saja, (*omnipresent*) kekuasaan memiliki jaringan/situasi strategis bagaimana kekuasaan itu berjalan,⁴ demikian juga dalam lingkaran agama.

B. BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

1. Penciptaan Manusia

Berangkat dari surat al Nisa ayat 1,⁵ segmentasi penafsiran para ulama dalam ayat ini terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan adalah ketika menafsirkan term, *min nafs wahidah*, yang merupakan unsur pokok kisah asal usul kejadian manusia, di mana sebagian makna yang berkembang dari term tersebut dimaknai sebagai penciptaan Adam dan Hawa. Mainstream ulama menafsirkan kata tersebut dengan dari “diri yang satu”, yaitu Adam, dan

² Ahmad al Jabiri, *Takwin al Aql al 'Araby*, (Beirut: Al Markaz al Tsaqafi al 'Araby, 1991), hlm.61

³ Foucault, *Power/Knowledge*, alih bahasa Yudi Santosa, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm.176

⁴ *Ibid*, hlm. 177

⁵ “Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.... (Q. S. al Nisa ayat 1)

Hawa diciptakan dari Adam, hal ini berimplikasi pada kedudukan perempuan sebagai *the second human being*.⁶

Sebagai *the second human being*, maka muncul bahasa-bahasa khusus yang diatributkan dan dianggap inheren dalam diri perempuan seperti kurang akal, lemah dan emosional, mengesankan ketidaksempurnaan perempuan, sementara laki-laki yang dianggap sebagai *the first human being* dianggap memiliki kesempurnaan penuh.

2. Kepemimpinan

Merujuk pada Al Qur'an surat al Nisa ayat 34,⁷ segmentasi penafsiran ulama pada term *qowwamun*, mainstream ulama menafsirkan kata *qowwamun* dengan pemimpin, sehingga penafsiran yang mengemuka adalah laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Ironisnya term *qowwamun* dalam ayat ini dijadikan dasar pijakan peran perempuan di wilayah publik, meskipun ayat ini turun berkenaan dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam wilayah rumah tangga. Implikasi selanjutnya muncul beragam penafsiran yang berakhir pada perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, karena otoritas kepemimpinan hanya milik laki-laki dan itu adalah kodrat dan kelebihan Tuhan yang diberikan kepada laki-laki, sehingga *qowwamun* menjadi hukum Tuhan yang tidak boleh dipermasalahkan.⁸

Penafsiran dua ayat di atas hanya mewakili beragam penafsiran dari beragam ayat tentang relasi laki-laki dan perempuan, alasan dipilihnya dua ayat tersebut, karena kedua ayat di atas dijadikan dasar pijakan para ulama ketika membicarakan isu-isu perempuan.

C. BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER

Perbedaan gender tidak menjadi masalah, selama perbedaan itu tidak menimbulkan ketidakadilan pada yang lain. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh berbagai faktor, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial kultural, melalui aturan negara bahkan ajaran (tafsir) keagamaan. Melalui proses yang panjang sosialisasi gender tersebut dianggap sebagai ketentuan dari Tuhan yang bersifat mutlak dan dianggap sebagai kodrat yang tidak bisa dirubah.

⁶ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Beirut: Daral Fikr, tth.), hlm. 4

⁷ "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka"..... (Q. S. al Nisa ayat 34)

⁸ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir*, hlm.27

Realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat, menunjukkan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender, dalam hal ini Mansour Fakih memetakan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender meliputi :⁹

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi yang menyebabkan pemiskinan, terjadi baik dalam tempat pekerjaan maupun rumah tangga. Dalam pekerjaan di Jawa misalnya secara ekonomis telah memarginalkan perempuan dari pekerjaannya, dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan panen dengan sistem tebang memakai sabit tidak memungkinkan panen dengan ani-ani yang selama ini digunakan oleh perempuan, akibatnya banyak perempuan miskin di desa termarginalisasi dan tidak mendapat pekerjaan. Marginalisasi lain, misalnya sebagian tafsir agama memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki, kesaksian perempuan lebih rendah nilainya dari laki-laki.

2. Gender dan Subordinasi

Adanya anggapan bahwa perempuan lebih mengedepankan emosi sehingga kurang rasional, maka perempuan dianggap tidak becus menjadi pemimpin, akibatnya menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Dalam masyarakat Jawa perempuan dikonotasikan sebagai *kanca wingking* laki-laki, yang hanya berkiprah dalam kasur, sumur dan dapur, maka perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, sehingga prioritas mendapat pendidikan adalah anak laki-laki, praktek ini sebenarnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

3. Gender dan Stereotipe

Stereotipe adalah penandaan atau pelabelan terhadap kelompok tertentu. Sebagai contoh ketika terjadi pemerkosaan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini, maka jika perempuan yang menjadi korban, masyarakat lebih cenderung menyalahkan perempuan, karena perempuannya berpenampilan seksi sehingga menarik perhatian laki-laki.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik dan psikhis seseorang, sebagai contoh kekerasan dalam pemakaian alat kontrasepsi dalam program keluarga berencana. Keluarga berencana di banyak tempat ternyata menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan, dalam hal ini perempuan dipaksa sterilisasi yang terkadang membahayakan fisik maupun jiwa perempuan.

5. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa perempuan itu mempunyai sifat telaten serta lebih cocok menangani pekerjaan rumah tangga, mengakibatkan pekerjaan domestik rumah tangga

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender*, hlm.13

menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya jika perempuan juga bekerja di sektor publik, perempuan juga harus menyelesaikan pekerjaan domestiknya juga, sehingga perempuan harus memikul beban kerja ganda.

Bias gender ini seringkali diperkuat dan disebabkan pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik adalah jenis pekerjaan perempuan dianggap lebih rendah dibanding jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan bukan produktif.¹⁰

Berbagai macam ketidadilan gender di atas terjadi diberbagai wilayah, baik wilayah negara, ditempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan, juga dalam wilayah adat istiadat serta tafsiran keagamaan.

D. TEORI KEKUASAAN FOUCAULT

Pemikiran Foucault yang utama adalah penggunaan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan, memberikan pemahaman bahwa peran pengetahuan telah mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marginal. Foucault melihat dalam pengetahuan modern yang dikenal dengan pengetahuan rasional, institusi sosial, semua itu terkesan *give and natural*, tetapi dalam kenyataannya semua itu adalah sebuah konstruksi sosio kultural tentang kekuasaan dan dominasi.

Secara substansi Foucault berhasil menyadarkan para praktisi sensitif terhadap relasi kekuasaan dan dominasi serta bagaimana relasi kekuasaan (*power*) teranyam dalam setiap aspek kehidupan, bahkan kehidupan pribadi sekalipun. Foucault cenderung menolak kajian sosiologi yang memisahkan dan mengabaikan kekuasaan dalam dunia ilmu pengetahuan, dan berasumsi pengetahuan itu netral, bagi Foucault relasi kekuasaan terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia, konsep dan pikiran tentang kekuasaan memberikan pengaruh besar terhadap aspek dan pusat lokasi kekuasaan.¹¹

Pada umumnya pemikiran kekuasaan hanya tertuju pada negara dan kelas elit, maka Foucault membuka kemungkinan untuk membongkar semua dominasi dan relasi kekuasaan, seperti kekuasaan dalam pengetahuan antara para pencipta *discourse*. Pandangan Foucault ini membuka ruang untuk memungkinkan terjadinya dekonstruksi terhadap relasi kekuasaan antara birokrat, pemerintahan, akademisi dengan kelompok marginal, dalam konteks inilah kaum feminis mendapat legitimasi untuk membongkar dominasi dan relasi kekuasaan gender

¹⁰ *Ibid*, hlm. 14-22

¹¹ Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Insist, 2002), hlm.177

antara laki-laki-laki dengan perempuan, yang tercermin dalam penafsiran teks-teks keagamaan.

Jika Karl Marx dikenal dengan teori dan analisis kelasnya,¹² yang memusatkan analisisnya pada suatu proses bagaimana eksploitasi (*appropriation of surplus value*) terjadi dalam rangka akumulasi kapital, maka Foucault diasosiasikan dengan *discourse analysis* yang membongkar relasi kekuasaan dan dominasi pada suatu konsep atau wacana, Karena konsepsi dan wacana tidak pernah netral, obyektif dan bebas nilai, tetapi sesungguhnya terdapat kekuasaan di dalamnya.

Dengan demikian sumbangan Foucault amat penting khususnya dalam memberi pengaruh terhadap relasi kekuasaan antara birokrat, akademisi dengan masyarakat yang selama ini termarginalkan, termasuk perempuan di dalamnya. Dengan ini pengetahuan bisa menjadi tugas transformasi jika pengetahuan membongkar dan menghentikan relasi kekuasaan.

E. RELASI KUASA DAN PENAFSIRAN AGAMA

Setiap realitas sosial melibatkan saling ketergantungan antara berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, budaya, dan juga gender, yang saling berhubungan secara dialektis, salah satu bentuk strategi perlindungan adalah melindungi ideologi dan kultur meminjam bahasa Gramsci¹³ disebut dengan hegemoni. Dalam pengertian umum hegemoni adalah loyalitas dari suatu kelompok ekonomi ditujukan untuk kelompok sosial dan ekonomi yang dominan. Gramsci menggunakan istilah hegemoni sebagai pengertian persekutuan kelas yang mendominasi kelas lain. Dominasi kultur yang tidak adil, dominasi politik yang harus dilegitimasi merupakan proses penjinakan masyarakat sehingga mereka secara sukarela menerima tatanan *status quo* dan hubungan yang tidak adil. Hegemoni dilakukan melalui berbagai cara seperti media massa, lembaga pendidikan, agama dan lainnya untuk mempengaruhi cara pandang dan keyakinan seseorang sehingga secara tak terasa, akan kehilangan bahkan melupaka kesadaran kritis terhadap sistem dan realitas yang ada.

Pada awalnya orang beranggapan pengetahuan (*knowledge*) adalah bidang yang netral, kesadaran muncul ketika Foucault untuk pertama kalinya mengungkapkan bahwa pengetahuan ternyata mengandung kekuasaan, jadi antara pengetahuan dan kekuasaan tidak bisa dipisahkan. Disinilah peran lembaga ilmu pengetahuan berjasa mengganggu proses kelas. Sebagai contoh ketika Taylor menciptakan ilmu manajemen, ternyata atas pesanan

¹² George Ritzer, *Postmodern Social Theory*, (New York: McGraw Hill, 1997), hlm.147

¹³ Gramsci, *Prison Notebook*, (New York: International Publisher, 1971), hlm.54

kelompok industri saat itu. Tujuan ilmu manajemen Taylor adalah untuk memotivasi buruh demi keuntungan perusahaan¹⁴

Al Qur'an sebagai kitab suci memang sudah merupakan teks yang final dan tidak akan berubah, karena perubahan al Qur'an berarti kehilangan otentisitas, kesucian yang merupakan klaim utama dari eksistensi dan alasan keberadaan agama. Namun agama sebagai konstruksi sosial merupakan sesuatu yang terus diproduksi oleh pemeluk-pemeluknya dalam aktualisasi individu maupun masyarakat, demikian juga dalam penafsiran al Qur'an yang merupakan bentuk pengetahuan manusia hasil interpretasi penafsir atas teks-teks didalamnya. Sebagai pengetahuan maka sesungguhnya tafsir al Qur'an sama dengan pengetahuan lainnya, karena tafsir al Qur'an adalah produk kebudayaan yang terkait dengan sejarah penafsirnya, lingkungan intelektual yang dalam bahasa Gadamer disebut horizon.¹⁵

Dengan asumsi di atas maka tafsir terhadap agama sesungguhnya sangat ditentukan oleh kepentingan pemeluk agama, atau elit-elit agama (ulama, pastur, pendeta) yang mempunyai hak istimewa untuk menafsirkan kitab suci. Kepentingan ini terkait dengan sumber-sumber kekuasaan atas ekonomi, politik dan sosial untuk menjaga eksistensinya, demikian pula dalam penafsiran ayat-ayat bias gender yang dalam bahasa Foucault dikenal dengan *Pouvoir*, sebagian orang ketika berbicara tentang kekuasaan selalu dikaitkan dengan kerangka kekuasaan dan negara, kekuasaan dalam pandangan Foucault membicarakan hubungan kekuasaan dan subyek, kekuasaan bukanlah sebuah struktur, bukan sebuah institusi, bukan pula suatu kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan adalah nama yang diberikan pada jaringan strategis kompleks dalam suatu masyarakat, kekuasaan adalah situasi intern adanya perbedaan, perbedaan ini dibentuk dan bisa berjalan di mana saja, pelaksanaan kekuasaan ini melalui seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong munculnya tindakan-tindakan melalui rangsangan, rayuan, argumentasi maupun melalui larangan dan paksaan.¹⁶

Di mana ada kekuasaan, akan muncul resistensi dari adanya kekuasaan itu sendiri, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki, yang dapat ditambah, dikurangi, atau dibagi, yang diperebutkan antara manusia, tetapi kekuasaan dalam pandangan Foucault adalah jaringan tempat rangsangan tubuh, pembentukan pengetahuan, ajakan berwacana, intensifikasi kenikmatan yang terkait satu sama lainnya.

Salah satu penyumbang kekuasaan terbesar adalah agama, karena agama tidak bisa dilepaskan dari mekanisme dan strategi kekuasaan. Agama dalam ajarannya yang terwujud

¹⁴ Mansour Fakih, *Analisis*, hlm.55

¹⁵Hans George Gadamer, *Truth and Methode*, (New York: The Seabury Press, 1973), hlm.302

¹⁶ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm.217

dalam bentuk penafsiran, telah menggiring pemeluknya melalui penyeragaman atau *uniformitas*, dalam kehidupan antar manusia sehari-hari, agama yang kongkrit adalah yang dihayati oleh pemeluknya dengan sistem ajaran, norma moral, institusi, ritus dan simbol-simbol para pemeluknya yang memudahkan identitas pemeluknya yang merupakan tujuan kekuasaan, dalam konteks pemahaman ini maka sesungguhnya pengetahuan akan menghasilkan kekuasaan.¹⁷

Sebagaimana diungkapkan di atas, setiap ada kekuasaan, pasti akan selalu diikuti resistensi, resistensi yang dimaksud bukan berarti kekuatan dari luar atau berlawanan, tetapi karena ada kekuasaan itu sendiri, resistensi yang dimaksud bisa berupa penolakan, perlawanan maupun berupa wacana dan pengetahuan yang bersifat menandingi. Dalam konteks penafsiran al Qur'an sebagai contoh bahwa salah satu faktor superior laki-laki atas perempuan adalah penafsiran al Qur'an surat al Nisa ayat 1 tentang penciptaan manusia, dan al Nisa ayat 34, tentang (*qowwamun/kepemimpinan*), kekuasaan pemimpin ada di tangan laki-laki. Melihat teks di atas yang secara eksplisit menjelaskan subordinat perempuan dan kekuatan laki-laki kemudian menempatkan teks tersebut sebagai pusat untuk menafsirkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan perempuan, sehingga muncul wacana bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin.

Sebagaimana dalam analisa Foucault kekuasaan tidak harus selalu dipersepsikan sebagai sesuatu yang destruktif negatif maupun represif, seperti dalam pola-pola membatasi, menundukkan, menghukum, mengontrol, menekan dan menguasai, tetapi kekuasaan juga dapat melahirkan sifat konstruktif, positif dan produktif, karena kekuasaan itu melampaui dan memproduksi segala sesuatu, membentuk pengetahuan dan menghasilkan pengetahuan.¹⁸

Gagasan Foucault tentang kekuasaan sangat signifikan, khususnya tentang kekuasaan yang tersebar, memungkinkan kelompok-kelompok marginal termasuk perempuan diharapkan dapat menggunakan untuk mengeksploitasi dan membongkar persoalan yang membelenggu perempuan. Dalam konteks penafsiran, seiring dengan kesadaran akan ketidakadilan yang dihadapinya, muncullah wacana tafsir tandingan untuk *mencounter* tafsir yang lebih ramah

¹⁷ *I b i d*, hlm.64

¹⁸ *I b i d*, hlm.219

terhadap perempuan, semisal tafsir transformatif,¹⁹ tafsir feminis, dengan tokoh-tokohnya, Riffat Hasan,²⁰ Amina Wadud.²¹

Dalam pandangan Amina Wadud, berkaitan dengan penafsiran ayat tentang asal usul kejadian manusia, term *min nafs al wahidah*, tidak menjelaskan sebagai Adam dan Hawa, tetapi menunjukkan bahwa asal kejadian manusia berasal dari asal usul yang sama. Term *nafs* secara konseptual mengandung makna netral dan al Qur'an tidak pernah menyatakan secara eksplisit bahwa Tuhan memulai penciptaan manusia dengan *nafs* dalam arti Adam (seorang laki-laki). Term *nafs* berkaitan dengan esensi manusia laki-laki dan perempuan yang merupakan faktor penentu utama eksistensinya, bukan jenis kelamin tertentu.²²

Menarik untuk dikaji, jika diteliti term *nafs* yang terulang dalam 295 kali dalam al Qur'an dalam berbagai versinya, tidak satupun secara tegas menunjuk kepada Adam. Term *nafs* di sini menggunakan bentuk indefinitif, bukan dalam bentuk definitif yang diperkuat dengan kata *wahidah*, sebagai sifat dari *nafs*, sekalipun tanpa dicantumkan kata *wahidah* sesungguhnya sudah cukup untuk menunjukkan arti dari "diri yang satu", yang semua ini menunjuk pada substansi utama yakni asal atau unsur kejadian Adam, bukan Adamnya sendiri sebagai substansi ke dua.²³

Sedang dalam konsep *qowwamun*, mainstream ulama tafsir menyatakan bahwa *qowwamun* berarti pemimpin, pelindung, pendidik, pengatur dan makna lain yang senada. Selanjutnya mereka berargumen bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki atas perempuan adalah karena keunggulan kecerdasan dan kekuatan fisiknya.

Realitas dewasa ini pandangan tentang kelebihan-kelebihan tersebut telah terbantahkan dengan sendirinya melalui fakta-fakta riil. Realitas sosial dan sejarah membuktikan bahwa telah banyak perempuan yang mampu melaksanakan tugas-tugas (termasuk tugas kepemimpinan) yang selama ini dianggap hanya monopoli kaum laki-laki.

Berangkat dari diskursus di atas, maka ayat ini dipahami sebagai bersifat sosiologis dan kontekstual. Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai subordinat laki-laki sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan peradaban yang didominasi laki-laki, yang secara

¹⁹ Moeslim Abdurrahman, mengajukan model tafsir transformatif, yakni model penafsiran yang mencakup tiga wilayah interpretasi, *pertama*, memahami konstruk sosial, *kedua*, membawa konstruk sosial itu berhadapan dengan interpretasi teks, *ketiga* hasil penghadapan konstruk sosial dan model ideal teks itu kemudian diwujudkan dalam aksi sejarah yang baru yaitu transformasi sosial, lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: LkIS, 2005), hlm.116

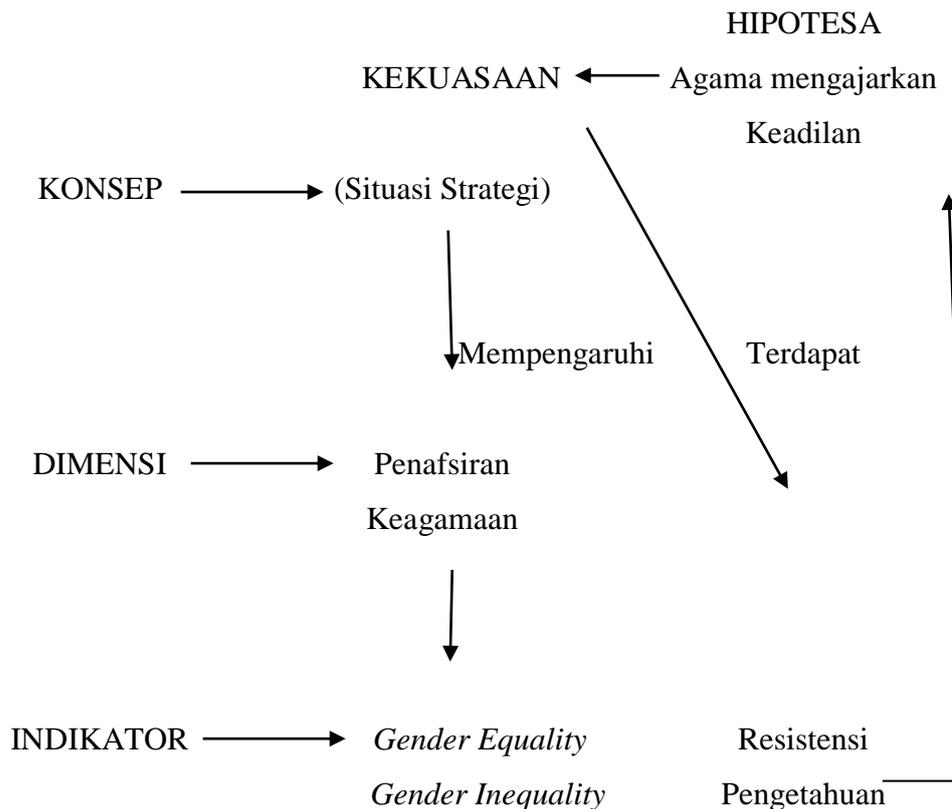
²⁰ Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial*, (Malang: UIN Maliki Prss, 2010), hlm.130

²¹ Khodhori Soleh, ed, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 66

²² Amina Wadud, *Wanita di Dalam Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.23

²³ Nasarudin Umar, *Bias Jender dalam Penafsiran Al Qur'an*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), hlm.26-27

populer dikenal dengan budaya patriarki. Pada budaya patriarki perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dan berperan dalam posisi-posisi yang menentukan. Hal ini semakin menguatkan tesis Foucault bahwa dalam pengetahuan (tafsir agama) selalu ada kekuasaan yang melingkupinya. Dengan meminjam analisa Foucault ini dapat dipakai untuk mengeksplorasi keberadaan melalui usaha menafsirkan kebenaran, membangun sistem yang lebih adil terhadap perempuan.



Skema di atas, diawali dengan sebuah hipotesa bahwa “agama pada dasarnya mengajarkan kesetaraan dan keadilan” tetapi realita yang terjadi tidak selalu demikian, dan mengapa hal ini bisa terjadi ? Salah satu faktor terjadinya ketidakadilan adalah faktor penafsiran keagamaan. Dengan meminjam tesis Foucault di dalam kekuasaan ada dominasi, strategi kompleks dengan berbagai macam cara. Kekuasaan inilah yang mempengaruhi penafsiran agama, yang dikuatkan juga oleh konstruk sosial budaya, ditunjukkan oleh indikator penafsiran yang mengarah pada *gender equality* ataupun *gender inequality*.

Kekuasaan selalu diikuti resistensi, merupakan bentuk perlawanan yang ada dalam kekuasaan itu sendiri, maka kelompok tertentu (dalam konteks ini perempuan), memunculkan satu wacana/pengetahuan dalam bentuk penafsiran yang ramah perempuan, dalam kerangka membuktikan hipotesa agama yang mengajarkan keadilan.

Strategi mempertahankan dan melestarikan kekuasaan, tidak selalu melalui kekerasan/melukai fisik, dalam bahasa Antoni Gramsci melalui strategi hegemoni, sebagaimana tersebut di atas, hegemoni yang dimaksud adalah peran kepemimpinan intelektual dan moral untuk menciptakan ide-ide dominan, dengan begitu relasi kekuasaan dan kekerasan menjadi samar, dalam arti kekerasan yang ada tertutupi oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol.

Selanjutnya Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai yang melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana kehendak untuk mengetahui terekam dalam pengetahuan. Bahasa menjadi sarana untuk mengartikulasikan kekuasaan disaat kekuasaan menjadi sebuah pengetahuan, kekuasaan pengetahuan terfokus dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah. Oleh karenanya semua masyarakat berupaya menyampaikan, mengatur, mengontrol wacana agar sesuai dengan tuntutan ilmiah, akan mempunyai otoritas.²⁴

Munculnya tafsir ramah perempuan ini, sebenarnya membuktikan tesis Foucault bahwa kekuasaan itu pada dasarnya menyebar, dan ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia juga ada kekuasaan, maka lahirilah pengetahuan. kekuasaan itu ada dimana-mana, tidak selalu dimiliki dan selalu ada dalam suatu matrik hubungan dengan kekuasaan yang lain, kekuasaan/dominasi tertentu dapat ditegakkan dan dilaksanakan melalui wacana.

F. PENUTUP

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Teologi pada dasarnya adalah sebuah produk pemikiran manusia atas doktrin agama, demikian juga dalam bangunan teologi Islam merupakan penafsiran atas al Qur'an. Oleh karenanya teologi yang ada bisa bersifat bias gender ataupun adil gender
2. Munculnya teologi bias ataupun adil gender, membuktikan asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi kekuasaan dan bersifat menyebar, selalu berdialektika dengan kekuasaan yang lain, memungkinkan lahirnya pengetahuan. Kekuasaan ini dapat dilakukan melalui wacana.

²⁴ Haryatmoko *Etika*, hlm.266

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Yang memihak*, Yogyakarta: LKIS, 2005
- Al Jabiri, Ahmad, *Takwin al Aql al 'Araby*, Beirut: Al Markaz al Tsaqafah, a 'Araby, 2001
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al Maraghi*, Beirut: Dar al Fikr, tth.
- Esa, In'am Muhammad, *Falsafah Kalam Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- , *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Insist, 2002
- Foucault, Michael, *Power/Knowledge*, alih bahasa, Yudi Santosa, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002
- Gadamer, Hans George, *The Truth and Method*, New York: The Seabury Press, 1973
- Gramsci, *Prison Netebook*, New York: International Publisher, 1971
- Haryatmoko, *Etika politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Kompas, 2004
- Ritzer, George, *Postmodern Social Theory*, New York: McGraw-Hill, 1997
- Soleh, Khudori, Ed, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Umar Nasaruddin, *Bias Jender dalam Penafsiran Al Qur'an*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002
- Wadud, Amina, *Wanita di dalam Al Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994